

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah rasio yang memperlihatkan hasil perbandingan dividen tunai setiap lembar saham terhadap keuntungan selebar saham, rasio tersebut memperlihatkan total keuntungan atas selebar saham dalam alokasi yang berbentuk dividen, Rasio tersebut dipakai menjadi sebuah proksi saat menetapkan aturan dividen yakni ketika pengambilan kebijakan (Hery, 2016). *Dividend Payout Ratio (DPR)* yaitu rasio dalam membayarkan dividen yang akan menjadi penentu besar keuntungan yang tertahan organisasi perlu dievaluasikan pada kerangka dalam memaksimalkan profit pemilik sahamnya. Apabila pengembalian *marginal* investornya tak berdampak kepada keadaan *indifferents* pada dividen saat ini terhadap modal perusahaan (Harmono, 2015).

Apabila organisasi tersebut dalam kepemilikan saham cenderung tertutup, management secara umum akan tahu tentang dividen yang diinginkan pemilik saham serta mampu berlaku yang sesuai. Sehingga DPR yang rendah tentu bisa diperhitungkan apakah organisasi dapat menahan labanya dalam peluang investasi.

Marieta (2013) mengatakan jika besar kecil DPR terjadi karena sejumlah hal, yakni:

1) Likuiditas.

Makin besar likuiditas dapat menambah *Dividend Payout Ratio* (DPR), begitupun sebaliknya.

2) Keperluan pembiayaan dalam melunaskan hutang

Makin besar pembiayaan dalam melunaskan utang dalam obligasi hipotiknya di tahun itu berdasarkan kas sehingga akan berdampak pada penurunan DPR, begitupun kebalikannya.

3) Taraf ekspansi yang dirancang.

Semakin besar tarif ekspansinya maka menjadikan organisasi dapat meminimalisir DPR sebab keuntungan yang didapat akan menjadi prioritas dalam menambah aktivitya.

4) Faktor dalam mengawasi dapat menguatkan modalnya yang berdampak pada naiknya DPR, begitupun sebaliknya.

5) Kebijakan Pemerintah.

Kebijakan ini merupakan hubungan terhadap keuntungan perusahaan atau dalam membayar dividen.

Adapun beberapa teori yang menjadi dasar dalam menentukan aturan dividen suatu perusahaan, antara lain:

1) Teori dividen dibayar tinggi

Berdasarkan teori ini, dividen yang dibagi adalah sebuah penanda untuk investornya, yang mana pertumbuhan dividen akan memberi tanda jika management akan merasakan optimis bagi perusahaan dimasa mendatang. Dividen yang mengalami peningkatan akan menggambarkan sejumlah

investornya akan terfokus terhadap deviden. Hal ini menjadikan bertambahnya nilai saham sehingga jumlah dividen akan terpengaruh dengan nilai saham perusahaannya yang berakibat terhadap nilai perusahaannya (Rehulina sitepu, 2015). Investor akan memilih dividen yang diberikan daripada mendapat laba perusahaan dari pertambahan saham atas nilai pembeliannya. Pemodal akan melihat jika dana yang diciptakan atas dividen akan bernilai daripada dana dari modal perusahaan, sebab komponen pembagian hasil dividen memiliki resiko kecil daripada kelompok lain pada kesamaan jumlah pengembalian investornya (Hariyanto,2013). Pembiayaan modal atas keuntungan yang tertahan tak bergantung kepada ketetapan dividen. Mayoritas pemodal memiliki rencana dalam berinvestasi lagi dividennya pada perusahaan dimasa mendatang tak berdasar kepada aturan dividen, namun berdasar pada risiko investasi perusahaannya (Deitiana, 2011).

2) Teori Signal

Signaling Theory menjelaskan bahwa manajer memiliki kewajiban dalam memberi sinyal tentang keadaan perusahaan terhadap para pemegang saham menjadi perwujudan atas pertanggungjawaban dalam mengendalikan perusahaannya (Suganda, 2018). Terdapat potensi nilai saham mengalami kenaikan apabila terdapat pengumuman dalam naiknya dividen, serta nilai sahamnya menurun apabila terdapat pengumuman yang menurunkan dividen. Menurut teori signaling itu, pembayaran dividen digunakan menjadi signal perusahaan. Apabila kemajuan perusahaan dimasa yang datang baik pendapatannya, aliran kasnya diharap akan bertambah dalam taraf yang mana

dividen yang bertambah. Apabila kemajuan perusahaan dimasa depan akan baik maka penghasilan, aliran kasnya diharap akan bertambah yang menjadikan dividen akan bertambah itu bisa dibayar dan menjadikan perusahaan menambah devidennya kemudian pasar merespon dengan baik pengumuman naiknya dividen itu, begitupun sebaliknya. Dengan demikian teori ini menunjukkan dividen memiliki data mengenai kemajuan perusahaan dimasa depan. (Hannafi *et al.*, 2014)

3) Teori Dividen Residual

Berdasarkan teori ini, maka perusahaan perlu menerapkan aturan dividen sesudah seluruh investasi akan memberi keuntungan pembiayaan. Sehingga dividen yang dibayar menjadi residue sesudah seluruh saran investasinya akan memberi keuntungan dalam pembiayaan. Berdasarkan teori ini, manajer keuangan bertugas dalam menjalankan tahap dibawah:

- Membandingkan potensi dalam berinvestasi.
- Membandingkan sasaran rancangan modal organisasi dalam menjadi penentu jumlah modal yang diperlukan dalam berinvestasi.
- Menggunakan keuntungan tertahan dalam mencakup keperluan dalam modalnya dengan maksimal.
- Membayarkan dividen hanya apabila terdapat residu keuntungan. Aturan dividen residu akan membayar devidennya apabila terdapat residu kas sesudah perusahaan memberi dana seluruh saran dalam berinvestasi yang memiliki NPV *positive*. (Hanafi *et al.*, 2014)

B. Return on Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) yaitu rasio perbandingan pada profit terhadap jumlah aset (Rianto, 2010). Sedangkan Kasmir (2012) menyatakan *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang memperlihatkan hasil dari total aktiva yang dipakai pada perusahaan. Di samping itu, ROA akan memberi standar yang membaik dari keuntungan perusahaan sebab akan memperlihatkan dampak management saat memakai aktiva dalam mendapatkan laba.

Perusahaan dengan *Return On Asset* yang besar dapat menarik keinginan investor dalam penanaman modal untuk memperoleh laba besar. Makin tinggi *Return On Asset* akan memperlihatkan kualitas kerja perusahaan kian membaik, sebab tingkatan dalam mengembalikan investasi kian membesar. Sehingga ROA akan berpengaruh dalam membayar deviden tunainya.

Tujuan dan manfaat ROA adalah menjadi pengukuran besarnya total keuntungan yang diciptakan tiap uang yang masuk pada jumlah aset (Hery, 2016).

Menurut Munawir (2010), mengatakan jika jumlah nilai ROA terjadi karena 2 faktor, antara lain :

- 1) *Turnover* atas pengoperasian aset yaitu taraf penggantian aktiva dalam operasional.
- 2) *Laba Marginal*, yakni jumlah laba operasional yang dilakukan pada presentasi dalam menjual. Hal tersebut akan memberi laba dalam penjualan.

C. Sales Growth

Rasio yang menjelaskan potensi perusahaan dalam mempertahankan kedudukan perekonomian di masa perkembangan ekonomi serta sektor usaha (Kasmir, 2008). Perkembangan perusahaan pada manajemen keuangan berlandas pada berubahnya penjualan yang akan diperhitungkan pada perkembangan yang semestinya dengan menyaksikan keseimbangan yang dalam (Deitiana, 2011). Perkembangan perusahaan bisa dilakukan pengukuran menggunakan 2 indikasi yaitu perkembangan penjualan (Putra, 2011). Hal tersebut akan menyaksikan perkembangan perusahaan berdasarkan promosi perusahaannya. Indikasi kedua yaitu perkembangan jumlah aset dalam perusahaannya (Janati, 2012). Pada riset tersebut peneliti akan memutuskan dalam pemilihan indikasi diawal, yaitu perkembangan penjualan yang menjadi rasio penggambaran potensi perkembangan dari masa ke masa (Harahap, 2010).

Sales Growth berperan pada manajemen modal kerjanya. Hal tersebut menjadi perkembangan jumlah aset yang mana perkembangan aset di masa lalu dapat menjelaskan keuntungan dimasa mendatang. *Sales Growth* merupakan berubahnya jumlah aktiva perusahaan. Perkembangan asset diperhitungkan menjadi persentase berubahnya asset dalam beberapa waktu sejak tahun terdahulu (Astuty, 2013).

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menguraikan sejumlah riset terdahulu yang diperoleh dari beberapa jurnal terkait dijadikan rujukan dalam riset.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	<i>Empirical Study</i>	<i>Significant dividend payout ratio determinant</i>
1	Akmal <i>et al.</i> , (2016)	<i>Return on Asset (+), Sales Growth (-), Firm size (-), Debt to Equity Ratio (-)</i>
2	Wahyuni & Hafiz, (2018)	<i>Current Ratio (-), Debt to Equity Ratio (-), Return on Asset (+)</i>
3	Perpatih, (2016)	<i>Return on Asset (+), Debt to Equity Ratio (+)</i>
4	Nurlatifah, (2021)	<i>Earning per Share (-), Firm Size (+), Sales Growth (+)</i>
5	Anggraeini & Krisnando, (2020)	<i>Return on Asset (+), Current Raio (+), Debt to Equity Ratio (+), Sales Growth (+)</i>
6	Fauzi & Rukmini, (2018)	<i>Return on Asset (+), Return on Equity (-), Return on Investment (+)</i>
7	Septiani <i>et al.</i> , (2020)	<i>Stock Prices (+), Return on Asset (-), Firm Size (-)</i>
8	Fitri <i>et al.</i> , (2016)	<i>Return on Asset (+), Asset Growth (-), Debt to Equity Ratio (-)</i>
9	Njotoprajitno, (2012)	<i>Return on Asset (-), Net Profit Margin (-), Debt to Total Asset Ratio (-), Debt to Equity Ratio (-), Retun on Equity (+)</i>
10	Laim <i>et al.</i> , (2015)	<i>Current Ratio (-), Debt to Equity Ratio (+), Return on Asset (-), Firm size (-), Growth (-)</i>

E. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Perusahaan yang mempunyai ROA tinggi dapat menarik keuntungan pemodal dalam penanaman modal untuk memperoleh laba. ROA yaitu taraf dalam

mengembalikan modal perusahaan dalam aktiva tetap yang dipakai dalam operasionalnya. ROA yang kian membesar memperlihatkan kualitas kerja finansial makin membaik, sebab taraf dalam mengembalikan investasi yang kian membesar, sehingga bisa dinyatakan jika ROA berpengaruh baik pada DPR. Semakin besar hasil dalam mengembalikan aset kian memiliki keuntungan yang ditanamkan dengan berbentuk asset, begitupun sebaliknya (Herry, 2016). Semakin besar *Return On Asset* (ROA), artinya makin efektif pemakaian aktiva perusahaannya sehingga total aktiva dapat menjadi keuntungan membesar, begitupun sebaliknya (Suardana, 2011).

Berdasarkan hasil riset yang dilaksanakan Zuhafni (2016) dan Lanawati & Amalin (2015) mengatakan jika ROA berdampak *positif* dan *significant* pada DPR. ROA akan memperlihatkan jika berdasarkan jumlah aktiva yang digunakan dalam operasional perusahaan dapat memberi keuntungan untuk perusahaannya, begitupun sebaliknya. Hal tersebut didorong dengan riset dari Wachyuni & Hafiz (2018) mengatakan jika *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

F. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)

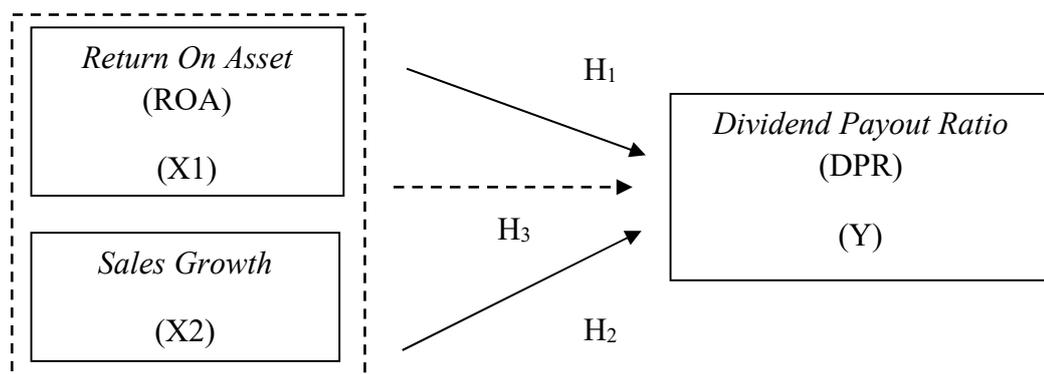
Pertumbuhan menjadi naiknya nilai sebuah tahun relatif pada tahun terdahulu (Aqsho, 2016). Makin cepat taraf perkembangan sebuah perusahaan, maka menjadikan makin besar taraf keperluan keuangan ekspansinya, makin tinggi keperluan dana pada masa mendatang, menjadikan perusahaan akan menahan laba yang kian mengecil atas dividen yang diberikan (Sasongko, 2017).

Sehingga perkembangan perusahaan merupakan sebuah faktor terpenting yang menjadi penentu aturan dividen.

Penelitian Purnawarman (2015) menjelaskan jika pertumbuhan penjualan berdampak signifikan kepada DPR. Organisasi besar akan mengakses pasar dengan membaik yang semestinya akan membayarkan dividen besar terhadap pemilik saham yang menjadikan perkembangan penjualan serta dalam membayarkan dividen berhubungan baik. Berdasarkan riset dari Nurlatiefah (2021), mengatakan jika *Sales Growth* berpengaruh baik kepada DPR. Riset dari Astuty & Maydiana (2018), memperlihatkan jika variabel *Sales Growth* tak signifikan kepada DPR. Tidak sama terhadap riset dari Aqmal., dkk (2016) menjelaskan jika *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan kepada DPR.

G. Kerangka Pikir

Dari dasar teori dan riset pendukung, maka kerangka pikir pada penelitian ini yaitu:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

H. Hipotesis

Dari kerangka pemikiran tersebut, hipotesisnya yaitu:

H₁ : *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh pada *Dividend Payout Ratio* (DPR) dalam perusahaan manufaktur yang ada di BEI.

H₂ : *Sales Growth* memiliki pengaruh pada *Dividend Payout Ratio* (DPR) dalam perusahaan manufaktur yang ada di BEI.

H₃ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return on Assets* (ROA) dan *Sales Growth* secara simultan kepada *Dividend Payout Ratio* (DPR) dalam perusahaan manufaktur yang ada di BEI.